

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa keemasan umat Islam dimulai dengan naiknya dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M. Pada masa ini, ilmu pengetahuan, budaya, peradaban, dan pendidikan Islam berkembang pesat. Dinasti Bani Umayyah sangat tertarik pada upaya memperluas wilayahnya, sedangkan Dinasti Abbasiyah lebih mementingkan kemajuan ilmu pengetahuan dan masalah rumah tangga.¹

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang berkuasa setelah dinasti Umayyah yang berakhir pada tahun 132 H (750 M).² Dinasti ini didirikan oleh Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abbas atau yang biasa dikenal sebagai Abul Abbas yang memiliki julukan *al-Saffah* (penumpas darah). Berdirinya dinasti ini dilatar belakangi dengan adanya penindasan dari dinasti Umayyah terhadap keturunan Bani Hasyim dan golongan Alawiyyin, sehingga membuat mereka melakukan perlawanan dengan cara menghimpun kekuatan bersama golongan Syiah dan golongan non Arab. Penghimpunan kekuatan ini sudah dilakukan sejak zaman Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, karena politik pemerintahannya tergolong lebih lunak jika dibandingkan dengan pemerintahan khalifah sebelumnya. Perintisan kekuatan angkatan bersenjata al-Saffah dilakukan melalui serangkaian pemberontakan di Persia dan Iran.

Keturunan Ali dan Bani Hasyim selalu dikucilkan dari panggung politik pemerintahan Dinasti Umayyah sebab dianggap sebagai rival sejak zaman Jahiliyyah. Selain itu, golongan non Arab merasa sakit hati akibat dari politik dominasi Arab yang dilakukan Dinasti Umayyah terhadap mereka. Karena alasan itu, mereka mendukung gerakan Bani Abbas yang baru tumbuh.³

Golongan Syi'ah dan penduduk Persia diorganisir oleh Muhammad Ibn Ali Al-Abbasi pada tahun 100 H (718 M) untuk memilih pemerintahan yang dikuasai oleh Bani Hasyim. Benih gerakan ini diatasmakan dengan gerakan Hasyimiyah. Mereka

¹ Irfan, "Peranan Baitul Hikmah Dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah", *As-Salam*, Vol. 1. No. 2, (2016): 139

² Saeful Bahri, *Sejarah Peradaban Islam Sumbangan Peradaban Dinasti-Dinasti Islam*, (Bantul : Pustaka Aufa Media Press, 2018), 19

³ Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2015), 148

menggunakan senjata propaganda pengidentifikasian Bani Umayyah sebagai musuh keluarga Nabi.

Dinasti Abbasiyah termasuk dinasti yang paling lama berkuasa jika dibandingkan dengan dinasti yang lainnya, yaitu pada tahun 750 M (Khalifah Abul Abbas) – 1258 M (Khalifah Al-Mu'tashim). Selama kurun waktu lebih dari 5 abad, Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh 37 khalifah. Diantara 37 khalifah yang memimpin Dinasti Abbasiyah, ada 5 Khalifah yang paling terkenal, yaitu : Abu Al-Abbas Al-Saffah, Abu Ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun.⁴

Khalifah Abu Abbas al-Saffah hanya berkuasa selama 5 tahun (750-754 M). Selama kekuasaannya belangsung, ia lebih banyak melakukan konsolidasi internal karena banyak konflik dan pemberontakan yang terjadi. Kekuasaan selanjutnya diserahkan kepada saudaranya, yaitu Abu Ja'far al-Mansur. Masa kekuasaan Abu Ja'far al-Mansur relatif lama yaitu 20 tahun. Selama masa jabatannya, ia mengesahkan undang-undang, menyusun peraturan, dan memperkenalkan inovasi kepada pemerintah. Al-Mansur digantikan oleh putranya, al-Mahdi, setelah kematiannya. Pemerintahannya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, membangun stabilitas politik dan memurnikan agama dari praktek-praktek yang menyimpang.

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, dunia Islam mengalami percepatan pembangunan. Pemerintahannya selama 23 tahun membawa dinasti Abbasiyah ke puncak kemajuan dan kejayaan dalam banyak disiplin ilmu, termasuk politik, ekonomi, perdagangan, sains, dan peradaban Islam.

Khalifah terkenal yang memimpin Dinasti Abbasiyah selanjutnya adalah khalifah al-Ma'mun. Meskipun sempat diwarnai dengan perang saudara, hal ini tidak mengurangi usaha al-Ma'mun untuk memajukan dan membuat megah pemerintahannya. Puncak keemasan peradaban dan kebudayaan Islam dicapai ketika Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh al-Ma'mun. Ia dikenal sebagai khalifah yang hebat, berani, sabar, cerdas dan sangat cinta akan ilmu pengetahuan.⁵

Selama kurang lebih 20 tahun memerintah Dinasti Abbasiyah, ia mampu memainkan peranan strategis yang akhirnya berhasil membuat dirinya mengukir reputasi, kontribusi, dan prestasi besar di

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), 147-148

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), 150

bidang ilmiah, kesusatraan, kebudayaan, dan peradaban demi kemajuan rakyat dan negaranya. Sosok khalifah al-Ma'mun yang berhasil membawa kemajuan ilmiah dan kesusastraan digambarkan sebagai berikut :

*“His reign is the Augustan Age of Arabian literature. Works on science and philosophy translated from the Greek. Mamun the great orders the measurements of a degree of the earth's circumference. (Masa pemerintahannya adalah Zaman Kaisar Agustus bagi kesusatraan Arab. Karya-karya di bidang ilmiah dan filsafat disalin dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Al-Makmun yang besar memerintahkan pengukuran derajat keliling bumi.)”*⁶

Para sejarawan sepertinya belum kehabisan tinta untuk mencatat serta menggambarkan pijar-pijar kemajuan, kebesaran, dan kecanggihan sains, kebudayaan dan peradaban pada zaman Dinasti Abbasiyah yang berlangsung secara impresif di bawah kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun. Seorang sejarawan terkemuka dunia, William L. Langer menggambarkan al-Ma'mun sebagai berikut :

“His reign probably the most glorious epoch in the caliphate. The arts and sciences were liberally endowed. Two observatories were built, one near Damascus, the other near Baghdad. A House of Knowledge, provided with a rich library, was created near the Baghdad Observatory. Literary, science, and philosophical works were translated from Greek, Syriac, Persian, and Sanscrit. A liberal religious attitude adopted. Mu'tazilitism became the established faith. (Masa pemerintahannya boleh jadi merupakan zaman paling gemilang sepanjang sejarah khilafat. Kesenian dan sains dibantu pengembangannya dengan dana melimpah. Dua observatorium dibangun, satu dekat Damaskus, satu lagi dekat Baghdad. Baitul hikmah, dilengkapi dengan perpustakaan yang kaya koleksi buku-buku, dibangun di dekat observatorium Baghdad. Karya-karya sastra, ilmiah, dan filsafat diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta. Paham keagamaan liberal diberlakukan. Paham Mu'tazilah menjadi paham kenegaraan.)”

Pada masa al-Ma'mun, aliran muktazilah dijadikan sebagai aliran resmi negara. Karena Muktazilah adalah aliran yang sangat rasional dan selalu mengandalkan akal, kebijakan ini membuat ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Selain itu, pemerintah memberikan dukungan dana yang cukup kepada para pekerja dan akademisi yang berpartisipasi dalam proses pengembangan ilmu

⁶ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)* –cet. 1, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017), 321

pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan gaji tinggi yang diberikan kepada para pekerja dan akademisi yang terlibat didalamnya. Salah satu usaha yang mereka lakukan ialah gerakan penerjemahan naskah dari bahasa Yunani dan naskah kuno lainnya.⁷

Sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan, banyak bermunculan tokoh-tokoh intelektual muslim baik dalam disiplin ilmu agama maupun umum, serta perbaikan lembaga pendidikan. Kualitas pendidikan benar-benar berada dipuncak kejayaan seiring dengan banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan. Lembaga pendidikan yang paling terkenal adalah baitul hikmah yang sudah didirikan oleh Harun al-Rasyid dan disempurnakan oleh al-Ma'mun. Disinilah kegiatan akademik dilakukan.

Berbanding terbalik dengan kualitas pendidikan masa Khalifah al-Ma'mun, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Menteri Pendidikan Nadiem yang menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor rata-rata 371 dalam kategori kemampuan membaca, sementara posisi lain berada di peringkat 74 dalam kategori kemampuan matematika, sains, dan membaca.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemikiran Khalifah Al-Ma'mun Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia”**

B. Fokus Penelitian

Topik penelitian harus ditentukan agar terarah dan tepat sasaran. Oleh karena itu, peneliti akan berkonsentrasi membahas tentang kehidupan Khalifah al-Ma'mun, usahanya memajukan ilmu pengetahuan, dampak kemajuan ilmu pengetahuan terhadap pendidikan Islam pada masa pemerintahannya, serta dampak kemajuan ilmu pengetahuan terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, berikut ini adalah rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti:

1. Bagaimana biografi dari Khalifah Al-Ma'mun dan pemikirannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan?

⁷ Nanang Tantowi, “Membincang Gerakan Ilmu Agama Dan Filsafat Pada Masa Abbasiyah”, *An-Nufus* Vol. 3 No. 1 (2021): 2-3

2. Bagaimana dampak perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman khalifah al-Ma'mun terhadap pendidikan islam?
3. Bagaimana dampak perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman khalifah al-Ma'mun terhadap pendidikan islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengetahui biografi dari Khalifah Al-Ma'mun dan pemikirannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Mengetahui dampak perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman khalifah al-Ma'mun terhadap pendidikan Islam.
3. Mengetahui dampak perkembangan ilmu pengetahuan dari zaman khalifah al-Ma'mun terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai khalifah al-Ma'mun dan pendidikan Islam.
 - b. Menjadi kajian teori bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai khalifah al-Ma'mun dan pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan sebagai pembelajaran di masa mendatang.
 - b. Dapat dijadikan sebagai motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Penulisan

Pedoman dalam penulisan penelitian ini diambil dari buku Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi) oleh Pusat Penjaminan Mutu (PPM) STAIN Kudus tahun 2018. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah⁸ :

1. Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

⁸ Pusat Penjaminan Mutu (PPM) STAIN KUDUS, Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi) 2018

2. BAB II Kajian Pustaka, berisi kajian teori mengenai peran, khalifah, ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.
3. BAB II Metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan berisi deskripsi data.
5. BAB V Penutup, berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

